



## Analisis Makna Komunikasi Nonverbal pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Pakem Surakarta

M. Syamsul Ma'arif<sup>1\*</sup>, Siti Mayasaroh<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Yudharta

Pasuruan, Indonesia

\*Email: [arief4856@gmail.com](mailto:arief4856@gmail.com)

Alamat: Jl. Yudharta No.7, Kembangkuning, Sengonagun, Kec. Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia 67162

\*Penulis Korespondensi

**Abstract.** *This article explores the symbolic meanings embedded in nonverbal communication present during the series of traditional Javanese wedding ceremonies from the Pakem Surakarta tradition. The purpose of this study is to identify and interpret the cultural symbols hidden in each phase of the ritual, such as the exchange of kembar mayang, stepping on eggs, sindur binayang, kacar-kucur, dhahar klimah, and sungkeman. The approach used in this study is a descriptive qualitative method with an ethnographic communication framework. Data was collected through direct observation and in-depth interviews with community leaders or wedding officiants, as well as cultural figures from the villages of Cendono and Bakalan in Pasuruan Regency. The findings of the study emphasize that the nonverbal symbols present in the ceremony carry meanings related to values of responsibility, role equality, purity, blessings, and affection, which are directed not only toward the bride and groom but also to the extended families and the surrounding community. Therefore, Javanese traditional marriage is not merely a ritual event, but also a means of preserving cultural teachings and spiritual values across generations. The ceremony reflects a strong bond between individuals, families, and the community, fostering social and spiritual harmony. Furthermore, this ceremony serves as a medium for strengthening intergenerational relationships within society, with the aim of preserving traditions and moral values in social life. Thus, a traditional Javanese wedding not only symbolizes the union of two individuals but also acts as a medium for maintaining and spreading cultural and spiritual values within the community.*

**Keywords:** *Javanese Culture; Nonverbal Communication; Pakem Surakarta; Symbolism; Traditional Wedding.*

**Abstrak.** Artikel ini mengulas arti simbolis yang terkandung dalam komunikasi nonverbal yang hadir pada rangkaian upacara pernikahan tradisional Jawa aliran Pakem Surakarta. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengenali dan menginterpretasikan lambang-lambang kultural yang tersembunyi dalam setiap fase ritual, seperti pertukaran kembar mayang, menginjakkan telur, sindur binayang, kacar-kucur, dhahar klimah, hingga sungkeman. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan kerangka pandang etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam bersama pemimpin adat atau dukun manten serta tokoh budaya yang ada di Desa Cendono dan Bakalan, Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lambang-lambang nonverbal yang muncul dalam upacara pernikahan tradisional ini memiliki makna yang mendalam terkait dengan nilai-nilai penting dalam kehidupan sosial. Lambang-lambang tersebut mencerminkan tanggung jawab, kesetaraan peran, kemurnian, restu, serta kasih sayang yang tidak hanya berlaku bagi kedua mempelai, tetapi juga untuk keluarga besar dan komunitas sekitar. Setiap tahapan ritual menggambarkan simbolisme yang menunjukkan ikatan kuat antara individu, keluarga, dan komunitas, yang menciptakan harmoni sosial dan spiritual. Upacara tersebut bukan sekadar acara ritual, melainkan juga sarana pelestarian ajaran budaya dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan antargenerasi. Selain itu, upacara ini menjadi sarana penguatan hubungan antargenerasi dalam masyarakat, yang memiliki tujuan untuk menjaga kelestarian tradisi dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pernikahan tradisional Jawa bukan hanya menjadi simbol persatuan dua individu, tetapi juga sebagai medium untuk menjaga dan menyebarkan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam masyarakat.

**Kata kunci:** Budaya Jawa, Komunikasi Nonverbal, Pakem Surakarta, Pernikahan Adat, Simbolisme

## **1. LATAR BELAKANG**

Komunikasi merupakan unsur esensial yang mendasari keberlangsungan hidup manusia. Tanpa adanya proses pertukaran informasi ini, eksistensi manusia akan kehilangan makna dan menjadi hampa (Effendy, 2003). Ketidakadaan komunikasi menyebabkan hubungan antar individu, komunitas, maupun lembaga tidak akan tercipta. Interaksi antara dua orang baru dianggap terjadi ketika masing-masing pihak melakukan tindakan dan memberikan tanggapan. Rangkaian aksi dan reaksi tersebut, baik dalam konteks personal, kelompok, maupun institusional, dalam kajian ilmu komunikasi disebut sebagai proses komunikasi. Dalam hal ini, kemampuan untuk memahami dan menelaah makna simbolik serta unsur-unsur komunikasi nonverbal yang terdapat dalam prosesi pernikahan adat Jawa menjadi sangat krusial. Hal ini tidak hanya bertujuan memperluas pemahaman makna secara sosial, budaya, maupun spiritual, tetapi juga menjadi sarana dalam mempertahankan warisan kultural yang semakin vital di tengah arus perubahan zaman. Di era kontemporer saat ini, pemahaman terhadap simbol dan nilai budaya yang tertanam dalam tradisi pernikahan adat menjadi penting untuk menjaga kelestarian tradisi lokal serta membangun kesadaran terhadap identitas dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat.

Setiap budaya memiliki corak adat istiadat yang berbeda dan seringkali telah mengakar kuat, memengaruhi kehidupan sehari-hari, pola hubungan sosial, hingga sistem hukum dalam lembaga pernikahan. Tradisi pernikahan di berbagai daerah mencerminkan prinsip-prinsip nilai dan norma lokal, yang pada akhirnya menciptakan keharmonisan dalam keberagaman budaya. Prosesi adat ini tidak hanya memperlihatkan keunikan dan keindahan visual, tetapi juga memperkaya khazanah budaya nasional dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih eksis hingga kini adalah prosesi pernikahan adat yang kaya akan lambang dan makna. Simbol-simbol dalam prosesi ini merepresentasikan harapan masyarakat terhadap kehidupan rumah tangga, di mana setiap lambang memiliki pesan tersirat yang mendalam (Sedyawati, 2006).

Komunikasi nonverbal dalam pernikahan tradisional Jawa mengandung berbagai elemen simbolik dan praktik budaya yang berfungsi membangun serta memperkuat ikatan antara pasangan pengantin dan keluarganya. Dalam konteks ini, komunikasi dan relasi sosial menjadi komponen penting yang membentuk serta memperkaya makna dari upacara pernikahan. Relasi tersebut tidak terbatas pada interaksi antara kedua mempelai, tetapi juga mencakup hubungan mereka dengan keluarga besar, masyarakat sekitar, serta simbol dan ritus budaya yang menyertai pernikahan (Hadi, 2015).

Pernikahan adat Jawa terdiri atas serangkaian tahapan ritual, dimulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan upacara utama. Setiap tahap mengandung makna simbolik yang merefleksikan nilai-nilai dan keyakinan yang dianut dalam budaya Jawa. Sebagai contoh, pemilihan hari baik untuk menikah didasarkan pada perhitungan waktu yang diyakini membawa keberuntungan menurut kepercayaan masyarakat, atau pemakaian busana tradisional yang memiliki arti simbolis tertentu (Hadi, 2015). Dalam mempersiapkan hari suci tersebut, perhatian yang cermat terhadap berbagai unsur prosesi menjadi hal penting. Setiap elemen dalam ritual dirancang untuk menjunjung nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan secara turun-temurun. Kegiatan yang dilangsungkan di kediaman orang tua mempelai perempuan menjelang hari pernikahan sarat akan simbolisasi penyatuan dua keluarga serta kesinambungan budaya yang diwariskan (Pudentia, 2009).

Upacara pernikahan tradisional Jawa merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang penuh dengan makna mendalam dan nilai-nilai simbolik. Prosesi ini tidak hanya menampilkan estetika visual, namun juga menyimpan makna filosofis yang mengakar kuat. Di antara ritual tersebut terdapat prosesi "injak telur" dan "kacar kucur" yang memiliki makna penting dalam struktur pernikahan adat Jawa. Prosesi "injak telur" merupakan simbolisasi pelajaran kehidupan, di mana setiap pecahan telur dan tetesan air mewakili harapan serta doa atas kebahagiaan, kesuburan, dan kesejahteraan pasangan suami istri. Hal ini menjadi penanda bahwa perjalanan membangun rumah tangga adalah perjalanan yang sarat tantangan, keindahan, serta keberkahan (Hadi, 2015).

Setiap prosesi yang dijalani juga menyampaikan pesan tentang nilai-nilai kehidupan, seperti tanggung jawab, ketulusan, kerja sama, dan pengelolaan sumber daya dalam menjalani bahtera rumah tangga. Nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada pasangan pengantin sebagai bentuk ajaran luhur yang diwariskan secara turun-temurun (Hadi, 2015). Tradisi pernikahan Jawa juga memperlihatkan penghormatan terhadap leluhur dan tokoh senior dalam masyarakat. Prosesi tersebut dipandang sebagai ekspresi nyata dari sistem nilai yang dibangun oleh kebudayaan Jawa. Meski perubahan zaman terus berlangsung, nilai-nilai tradisional tidak sepenuhnya hilang. Sebaliknya, proses akulturasi terjadi melalui penyesuaian dalam beberapa aspek adat yang tetap menjaga esensinya (Sedyawati, 2006).

Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, pelaksanaan tradisi pernikahan adat Jawa menghadapi berbagai hambatan. Beberapa tantangan tersebut meliputi pengaruh globalisasi yang menggeser nilai dan tradisi, menjadikan sebagian adat dianggap ketinggalan zaman. Selain itu, dominasi budaya asing berpotensi menggantikan atau mengikis elemen-elemen tradisional. Perkembangan teknologi dan pola hidup modern juga mengubah

cara masyarakat menjalankan prosesi pernikahan, seperti penggunaan media sosial untuk promosi atau dokumentasi. Kurangnya pengetahuan generasi muda mengenai adat istiadat turut menjadi kendala, karena minimnya edukasi budaya dapat menyebabkan berkurangnya pelestarian tradisi. Faktor ekonomi dan sosial juga turut memengaruhi, seperti biaya tinggi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Tidak hanya itu, lemahnya dukungan dari lingkungan sosial turut berkontribusi pada menurunnya eksistensi upacara adat, sehingga beberapa elemen tradisi tidak lagi dilaksanakan (Pudentia, 2009).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal merupakan bentuk pertukaran informasi yang dilakukan dengan memanfaatkan simbol-simbol linguistik dan menggunakan kosa kata dari satu atau lebih sistem bahasa. Jenis komunikasi ini tidak hanya terbatas pada bentuk lisan, melainkan juga mencakup komunikasi secara tertulis. Contoh komunikasi verbal secara lisan dapat dilihat saat dua orang atau lebih saling berinteraksi melalui percakapan dengan memanfaatkan alat bantu seperti perangkat komunikasi seluler atau media sejenis lainnya. Selain melalui perantara, komunikasi verbal juga dapat berlangsung secara langsung, yakni ketika pengirim pesan dan penerima pesan berkomunikasi secara tatap muka tanpa alat bantu. Adapun bentuk komunikasi verbal secara tulisan dapat diwujudkan melalui aktivitas saling berkirim pesan dengan memanfaatkan berbagai media, seperti surat menyurat, surat elektronik (e-mail), maupun aplikasi percakapan daring lainnya.

### **Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk penyampaian pesan yang dilakukan tanpa melibatkan kata-kata atau ujaran secara verbal, melainkan melalui tindakan dan isyarat yang menggambarkan maksud atau informasi tertentu. Dalam proses ini, individu menyampaikan pesan melalui cara-cara nonverbal tanpa perlu mengucapkan kata-kata secara langsung. Komunikasi semacam ini sering kali terjadi melalui gerakan, ekspresi, sentuhan, hingga penampilan fisik.

Salah satu contoh utama dari komunikasi nonverbal adalah ekspresi wajah. Mimik wajah memainkan peran vital dalam menyampaikan emosi dan maksud tanpa perlu berbicara. Sebagai contoh, ekspresi ketakutan yang muncul di wajah seseorang dapat mengomunikasikan perasaan takut meski tidak ada kata yang diucapkan. Selain itu, gerak tubuh atau bahasa tubuh juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang efektif. Melalui postur tubuh dan gestur tertentu, seseorang dapat mengirimkan pesan tertentu kepada orang lain. Misalnya, gerakan

tangan atau sikap tubuh tertentu dapat memperlihatkan maksud atau perasaan seseorang tanpa harus mengatakannya secara langsung. Sentuhan juga termasuk dalam kategori komunikasi nonverbal. Melalui kontak fisik seperti menepuk pundak secara spontan saat tertawa, seseorang bisa menunjukkan empati, rasa hormat, atau kedekatan emosional terhadap lawan bicara. Makna yang disampaikan melalui sentuhan dapat bervariasi tergantung pada konteks dan hubungan antar individu.

Penampilan fisik pun berperan dalam komunikasi nonverbal. Cara berpakaian, gaya rambut, hingga penggunaan riasan wajah dapat merefleksikan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada orang lain. Misalnya, seseorang dapat menunjukkan ketertarikan atau keseriusan terhadap situasi tertentu melalui pilihan busana dan penampilannya. Semua elemen ini menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal memiliki dimensi yang kompleks dan mendalam dalam menyampaikan pesan di luar kata-kata.

### **Kebudayaan**

Secara etimologis, istilah culture atau budaya berasal dari kata Latin *colere*, yang berarti mengolah, mengerjakan, atau memelihara. Dalam bahasa Inggris, kata culture kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kultur” atau “budaya” (Adam et al., 2023). Menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara, kebudayaan dapat dimaknai sebagai hasil buah pikir dan daya cipta manusia yang muncul sebagai reaksi terhadap lingkungan alam dan kodrat sosial masyarakat. Kebudayaan mencerminkan keberhasilan komunitas manusia dalam menghadapi tantangan, dan pada akhirnya membentuk landasan bagi keteraturan dalam kehidupan bersama.

Koentjaraningrat (dalam Pratama & Wahyuningsih, 2018) mendefinisikan kebudayaan sebagai totalitas dari sistem gagasan, perilaku, serta produk karya manusia dalam rangka kehidupan sosial, yang diwariskan melalui proses pembelajaran. Ia menyatakan bahwa kebudayaan memiliki beberapa unsur pokok yang menopang eksistensinya. Adapun ketujuh elemen budaya tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### ***Bahasa***

Bahasa berfungsi sebagai sarana utama komunikasi antaranggota masyarakat untuk menyampaikan niat, gagasan, dan tujuan. Bahasa yang dituturkan dengan bunyi vokal dan konsonan memiliki struktur gramatikal tertentu yang menjadi bagian dari tatanan budaya.

#### ***Ilmu Pengetahuan (Kearifan Lokal)***

Ilmu pengetahuan dalam konteks budaya mencakup pemahaman yang diperoleh masyarakat dari hasil pengalaman dan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan lokal ini membentuk nilai-nilai adat yang berfungsi sebagai pedoman untuk memperlakukan

lingkungan sekitar. Misalnya, pengetahuan astronomi tradisional digunakan oleh para pelaut untuk menentukan arah dalam pelayaran (Soemarwoto, 2006).

### ***Organisasi Sosial***

Struktur sosial atau sistem kekerabatan menggambarkan bagaimana manusia membentuk komunitas melalui kelompok-kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok diatur oleh norma dan adat yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Contoh penerapannya dapat ditemukan dalam sistem kasta yang masih eksis dalam beberapa masyarakat tradisional (Pratama & Wahyuningsih, 2018).

### ***Peralatan Hidup dan Teknologi***

Untuk mempertahankan eksistensinya, manusia menciptakan alat dan teknologi sebagai hasil budaya material. Unsur ini mencakup benda-benda yang digunakan dalam kehidupan harian, seperti komputer yang digunakan untuk menunjang pekerjaan manusia (Soekanto, 2007).

### ***Sistem Ekonomi***

Aspek ekonomi dalam budaya dikaji melalui penelitian etnografi yang menelaah cara suatu kelompok mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi meliputi mata pencaharian yang terus berkembang dari masa ke masa. Misalnya, praktik barter sebagai metode pertukaran barang sebelum ditemukannya sistem keuangan modern (Spradley & Elizabeth, 2007).

### ***Kesenian***

Kesenian dalam budaya dianalisis melalui penelitian etnografi terhadap praktik estetika masyarakat, yang terwujud dalam bentuk artefak budaya seperti ukiran, patung, atau benda hias. Salah satu contoh kesenian tradisional adalah tari kecak dari Bali yang mengisahkan cerita Ramayana (Pratama & Wahyuningsih, 2018).

### ***Religi (Kepercayaan)***

Religi atau sistem kepercayaan merupakan unsur budaya yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap kekuatan spiritual yang berada di luar kemampuan manusia. Tiap budaya memiliki pandangan berbeda terhadap entitas supranatural. Misalnya, peringatan Maulid Nabi yang dirayakan sebagai bentuk penghormatan terhadap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Woodward, 2004).

### ***Pernikahan Adat Jawa***

Upacara pernikahan tradisional Jawa merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang mengandung makna filosofis mendalam serta rangkaian prosesi sakral yang wajib dijalani oleh calon pengantin. Di tanah air, tradisi ini terbagi menjadi dua pola utama, yakni versi Yogyakarta dan versi Surakarta (Sedyawati, 2006). Keduanya memiliki karakteristik yang

husus, khususnya dalam hal pakaian adat, teknik rias wajah, serta gaya rambut yang mencerminkan identitas kultural masing-masing wilayah, meskipun tetap menonjolkan keanggunan dalam perbedaannya (Santosa, 2012). Misalnya, baik mempelai wanita dari Yogyakarta maupun Surakarta sama-sama menggunakan riasan khas yang dikenal dengan istilah paes, yaitu hiasan berbentuk lengkungan pada dahi yang disebut cengkorongan. Dalam gaya Surakarta, bentuknya menyerupai setengah bulatan telur, sementara dalam gaya Yogyakarta berbentuk menyerupai daun sirih. Warna paes biasanya hitam kehijauan, dihasilkan dari bahan alami bernama pidih yang dioleskan menggunakan alat khusus yang disebut welat (Rasdjidi, 2000).

Meskipun tampak serupa, terdapat perbedaan signifikan yang mencerminkan latar belakang sejarah, terutama sejak ditandatanganinya Perjanjian Giyanti yang memisahkan wilayah Mataram menjadi dua pemerintahan, yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Pemisahan tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap sistem politik, tetapi juga berdampak terhadap dinamika budaya, termasuk dalam adat pernikahan dan filosofi riasannya (Carey, 2001). Pada pakem Surakarta, bentuk rias pengantin dibedakan menjadi beberapa tipe seperti Solo Putri, Solo Basahan, dan Solo Basahan Keprabon, yang memiliki kesamaan bentuk paes namun berbeda pada detail aksesorinya. Ornamen kepala pengantin wanita Surakarta mencakup sanggul bangun tulak, hiasan cunduk mentul, cunduk sisir, dan tanjungan, dengan makna simbolik yang mendalam seperti penghormatan terhadap Wali Songo atau keselarasan dengan motif kain. Sementara mempelai pria mengenakan aksesoris seperti kuluk dan nyamat yang melambangkan status dan nilai spiritual. Prosesi pernikahan gaya Surakarta mencakup tahapan sakral seperti panggih, balangan suruh, sindur binayang, hingga sungkeman, yang seluruhnya memiliki simbolisasi mendalam tentang tanggung jawab, kesatuan, dan restu keluarga. Dalam lingkungan keraton, prosesi ini bahkan ditutup dengan arak-arakan meriah sebagai bentuk penyambutan terhadap anggota keluarga baru dari kalangan bangsawan (Santosa, 2012).

### **3. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang diterapkan dalam analisis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertumpu pada dua aspek utama. Pertama, isu sentral yang dikaji berfokus pada makna simbolik, nilai-nilai budaya, dan interpretasi simbol-simbol dalam konteks tradisi. Kedua, landasan pemilihan metode ini juga dipengaruhi oleh minat yang mendalam terhadap isu kebudayaan yang diteliti. Metodologi kualitatif berasal dari paradigma nonpositivistik dan mencerminkan pergeseran dalam memahami realitas sosial yang bersifat kompleks, dinamis, dan berlapis. Penetapan fokus analisis dalam studi ini memiliki fungsi penting untuk

memperjelas ruang lingkup objek penelitian sekaligus menghindari tumpang tindih data yang terlalu luas di lapangan. Fokus diarahkan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual terhadap fenomena sosial dan ekonomi dalam masyarakat setempat. Pembatasan ini dilakukan berdasarkan relevansi, urgensi, serta keandalan permasalahan yang dihadapi. Kajian ini menitikberatkan pada pendekatan etnografi komunikasi terhadap simbolisme dalam ritual adat Jawa, khususnya dalam tahapan prosesi injak telur dan kacar-kucur, dengan menelusuri makna, pola komunikasi, dan pelaksanaannya secara mendalam. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Cendono (Kecamatan Purwosari) dan Desa Bakalan (Kecamatan Pandaan), Kabupaten Pasuruan, dilakukan secara strategis karena wilayah tersebut masih menjaga dan melestarikan tradisi Jawa secara menyeluruh, mencakup pakaian adat, tahapan ritual, serta nilai filosofis di dalamnya. Kekayaan budaya yang tetap lestari di kedua desa tersebut memberikan peluang emas untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana unsur komunikasi budaya menjadi fondasi utama dalam meneruskan adat pernikahan Jawa kepada generasi selanjutnya.

Dalam penggalan data, subjek utama yang dijadikan fokus adalah dukun manten atau tokoh adat yang memimpin prosesi pernikahan tradisional. Pemilihan dukun manten dilakukan dengan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki peran sentral dan pemahaman mendalam terhadap praktik budaya pernikahan Jawa. Melalui pengalaman mereka dalam menyiapkan dan menjalankan prosesi sakral, dukun manten mampu memberikan wawasan kontekstual yang otentik tentang simbol-simbol budaya dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam setiap tahapan. Objek utama dari kajian ini adalah dinamika komunikasi nonverbal yang muncul selama ritual injak telur dan kacar-kucur di Desa Karangsono. Adapun kriteria informan dalam studi ini mencakup individu yang pernah memimpin upacara adat pernikahan, memiliki pengetahuan mendalam terkait prosesi tersebut, dan pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Jawa. Salah satu informan kunci adalah Yenuanto atau Pak Wawan, seorang MC sekaligus dukun manten yang terlibat aktif dalam memandu upacara serta pendokumentasian acara. Sumber data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka berupa buku referensi, jurnal ilmiah, serta informasi daring terkait tema analisis. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap informan kunci. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan model interaktif Miles dan Huberman, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014).



#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Struktur Pelaksanaan Prosesi Pernikahan Adat Jawa Pakem Surakarta**

Upacara pernikahan tradisional Jawa aliran Pakem Surakarta yang berlangsung di Desa Cendono adalah cerminan dari tatanan kebudayaan yang telah tertata secara diwariskan lintas generasi dan memiliki makna sakral. Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat (dalam Pratama & Wahyuningsih, 2018), elemen budaya yang paling esensial dan bertahan dalam waktu lama ialah sistem norma serta keyakinan masyarakat. Hal ini tampak dalam rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa yang tidak hanya menjadi kegiatan sosial, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan spiritualitas.

##### ***Tahapan Pernikahan***

Tahapan sebelum pernikahan dalam budaya Jawa merupakan bentuk persiapan batiniah dan simbolik yang dijalani sebelum pelaksanaan ritual utama. Proses ini memiliki arti penting sebagai upaya penyucian diri dan bentuk kesiapan spiritual calon pengantin. Dalam kajian antropologi kebudayaan, Clifford Geertz (1976) mengungkapkan bahwa ritual tradisional masyarakat Jawa sarat dengan lambang-lambang penyucian, yang berkaitan dengan konsep slametan yaitu suatu cara menjaga harmoni antara dimensi lahiriah dan batiniah.

Dalam adat masyarakat Desa Cendono, tahapan pranikah mencakup: **(1) Siraman**, Dilakukan satu hari sebelum akad nikah, biasanya di rumah calon pengantin perempuan. Siraman merupakan tanda pembersihan diri secara fisik dan spiritual bagi mempelai. Orang tua atau tokoh keluarga menyiramkan air bunga dari tujuh sumber mata air ke tubuh calon pengantin. Air tersebut menjadi simbol dari kemurnian, kesejahteraan, keberkahan, serta harapan akan keturunan yang baik. **(2) Midodareni**, Dilaksanakan pada malam menjelang akad pernikahan, saat calon pengantin wanita tidak diperbolehkan keluar rumah. Dalam makna filosofis, midodareni diartikan sebagai waktu di mana calon pengantin “dijenguk” oleh para bidadari (widodari) yang menganugerahkan kecantikan lahir batin. Prosesi ini memiliki nilai spiritual-magis, yang menekankan penerimaan aura batiniah oleh pengantin. Seperti diuraikan oleh Soemardjan dan Soemardi (1981), momen ini memuat unsur refleksi diri, doa, dan penataan batin menjelang kehidupan baru dalam pernikahan. **(3) Pasang Tarub dan Bleketepe**, Tarub adalah hiasan janur serta daun kelapa yang ditempatkan di depan rumah sebagai tanda bahwa keluarga sedang mengadakan acara adat. Bleketepe, yaitu anyaman daun kelapa, biasanya dipasang di langit-langit tenda atau pelaminan, melambangkan pembersihan tempat dan perlindungan spiritual. Keduanya adalah bentuk komunikasi simbolik nonverbal, yang bermakna permohonan restu dari alam semesta dan leluhur.

##### ***Tahapan Inti Prosesi***

Setelah seluruh tahapan pranikah selesai dijalani, dimulailah proses utama dalam rangkaian pernikahan adat, yang diawali dengan akad nikah, diikuti oleh prosesi adat yang disebut temu manten atau panggih, yaitu momen pertemuan simbolis antara kedua mempelai.

#### Tukar kembang Mayang

Salah satu momen penting dalam prosesi ini adalah Tukar Kembar Mayang, yang dilaksanakan setelah panggih dan sebelum prosesi injak telur. Prosesi ini melambangkan penyatuan dua individu dari keluarga yang berbeda, sekaligus menandai awal kehidupan rumah tangga yang diharapkan berlangsung dalam keharmonisan, keseimbangan, dan penuh keberkahan.

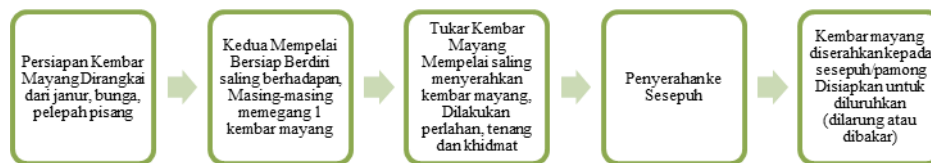
Dalam praktiknya, kedua mempelai saling bertukar kembar mayang, sepasang hiasan berbentuk gunung yang dirangkai dari janur kuning (daun kelapa muda), bunga-bunga, batang pisang, dan unsur tanaman lainnya. Rangkaian ini disusun secara estetik dan memiliki makna filosofis yang mendalam. Setiap kembar mayang terdiri dari gunung yang menyimbolkan alam semesta, janur kuning sebagai lambang niat suci dan pertumbuhan hidup, bunga melati, mawar, dan kenanga sebagai simbol ketulusan hati dan keindahan batin, pelepah pisang yang melambangkan kekuatan dan penopang kehidupan, serta lidi dan tusuk bambu yang mengikat seluruh komponen, mewakili keteguhan dan komitmen.

Menurut Soedarsono (1999), bentuk gunung ini menggambarkan kesatuan kosmis, yakni keseimbangan antara pria dan wanita, alam atas dan bawah, serta lahir dan batin. Ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang sangat menghargai harmoni dan keselarasan dalam kehidupan. Prosesi ini dilangsungkan di tempat khusus setelah mempelai pria tiba dan bertemu dengan mempelai wanita. Kedua mempelai berdiri saling berhadapan, lalu dipandu oleh dukun manten atau tetua adat, dan keduanya saling menyerahkan kembar mayang satu sama lain, baik secara bersamaan atau bergantian. Setelah itu, kembar mayang akan diserahkan kepada panitia atau kerabat untuk disimpan, atau nanti akan dilarung ke sungai atau dibakar, sebagai simbol pelepasan hal-hal buruk dan penyucian niat dari masa lalu.

Seluruh prosesi dilakukan dengan penuh khidmat, tenang, dan penuh penghormatan. Gerakan tubuh kedua mempelai dilakukan dengan pelan, disertai tatapan mata dan senyuman lembut, yang menjadi bagian dari komunikasi nonverbal mengenai kesiapan mereka untuk bersatu dalam ikatan sakral. Tukar Kembar Mayang bukan hanya ritual, tetapi juga simbol dari penyatuan dua jiwa. Prosesi ini menandai bahwa kedua mempelai siap untuk meninggalkan kehidupan individu mereka dan memulai babak baru sebagai pasangan suami istri. Karena kembar mayang itu identik, pertukaran ini juga menjadi lambang kesetaraan dan keseimbangan

antara laki-laki dan perempuan bahwa dalam rumah tangga, keduanya tidak mendominasi, melainkan saling melengkapi.

Makna mendalam juga terkandung dalam penggunaan janur, yang dalam tradisi Jawa disebut sebagai “sejatine nur” atau “cahaya sejati”. Hal ini menandakan bahwa rumah tangga yang akan dibangun dipandu oleh ketulusan dan kejujuran niat. Setelah pertukaran, kembar mayang yang diterima tidak disimpan, melainkan dihanyutkan atau dibakar, sebagai bentuk ruwatan kecil untuk membersihkan pengaruh buruk sebelum memulai perjalanan hidup yang baru.



**Gambar 1.** Struktur pelaksanaan tukar kembar mayang.

Prosesi ini tidak hanya menyampaikan pesan yang mendalam kepada kedua mempelai, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan budaya bagi masyarakat yang menyaksikan. Masyarakat diajak untuk memahami bahwa pernikahan lebih dari sekadar ikatan administratif; ia adalah peristiwa budaya yang mengikat kedua belah pihak secara batin dan sosial. Melalui prosesi ini, terkandung ajaran penting yang mengajarkan untuk memulai kehidupan baru dengan niat suci, menjaga keseimbangan peran dalam rumah tangga, menghargai kesederhanaan dan simbol alam sebagai bagian dari kehidupan, serta menjalani hidup berkeluarga dengan sikap hormat, tenang, dan penuh cinta.

#### Injak Telur

Dalam prosesi Injak Telur, pengantin pria pertama-tama menginjak telur ayam kampung yang diletakkan di atas kain putih. Setelah telur pecah, pengantin wanita kemudian membersihkan kaki suaminya menggunakan air bunga setaman dan mengeringkannya. Prosesi ini mengandung makna tentang pengabdian dan kesiapan untuk memulai kehidupan baru dengan penuh kerendahan hati dan tanggung jawab. Injak Telur menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang mencerminkan peran suami sebagai pemimpin dan istri sebagai pendamping yang siap melayani dan membersihkan kaki suami, sebuah simbol dari kesetiaan dan dukungan. Menurut Ekman & Friesen (1969), gerakan tubuh dan sentuhan adalah bentuk komunikasi emosional yang paling jujur dan langsung, yang tidak memerlukan kata-kata, melainkan gerakan yang menggambarkan hubungan dan perasaan yang mendalam antara pasangan. Ritual ini umumnya dilaksanakan di tempat terbuka atau halaman rumah yang luas, yang memberikan

kebebasan dan ruang bagi para tamu untuk hadir serta menyaksikan prosesi ini dengan lebih leluasa. Suasana terbuka juga mencerminkan keterbukaan pasangan dalam menjalani kehidupan baru mereka di dunia yang luas.

Dekorasi yang digunakan dalam prosesi ini cenderung minimalis, namun tetap memuat elemen-elemen tradisional yang kuat. Misalnya, umbul-umbul, kain panjang berwarna-warni yang digunakan untuk menandai tempat acara, tratag atau hiasan janur yang melambangkan kesucian dan kesuburan, serta tuwuhan yang terdiri dari sepasang pohon pisang raja dengan buah yang matang. Elemen-elemen dekoratif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga membawa makna simbolis yang dalam, sebagai harapan dan doa bagi pasangan pengantin untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang diberkahi. Prosesi "pecah telur" adalah ritual komunikasi yang penuh makna, dengan urutan tindak komunikasi yang jelas. Dimulai dengan pengantin pria yang menginjak telur hingga pecah, yang menunjukkan niat untuk memulai kehidupan baru dengan kerendahan hati dan tanggung jawab. Setelah itu, pengantin wanita membersihkan kaki suaminya, yang simbolis menunjukkan bahwa ia siap untuk mendukung, melayani, dan menemani suami dalam perjalanan hidup yang baru.



**Gambar 2.** Proses pengantin wanita membersihkan kaki mempelai pria.

Ritual Injak Telur ditutup dengan prosesi pengeringan kaki mempelai pria oleh mempelai wanita menggunakan selembar kain bersih. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan pengabdian, tetapi juga melambangkan kesetaraan dan kesiapan kedua belah pihak untuk bersama-sama menjalani kehidupan rumah tangga. Hal ini ditegaskan melalui tindakan junjung drajat, di mana mempelai putri kemudian berdiri sejajar dengan mempelai pria. Simbol ini menandakan bahwa meskipun masing-masing memiliki peran berbeda, keduanya memiliki kedudukan yang setara dalam ikatan pernikahan.

Selanjutnya, mempelai wanita berjalan memutarinya sebanyak tiga kali searah jarum jam. Prosesi ini merupakan simbol dari unggah-ungguh atau tata krama dalam budaya Jawa, yang mengekspresikan sikap hormat dan penerimaan. Putaran ini menandai penyambutan hangat dari mempelai putri kepada mempelai pria sebagai pasangan hidup yang

sah. Dengan langkah yang teratur dan gerakan yang penuh kelembutan, prosesi ini menjadi wujud penghormatan, sekaligus lambang kesiapan mempelai wanita untuk menjalani kehidupan baru bersama suami dalam semangat cinta, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama.



**Gambar 3.** Struktur pelaksanaan injak telur.

#### Sindur Binayang

Sindur Binayang merupakan salah satu tahapan inti dalam prosesi pernikahan adat Jawa gaya Pakem Surakarta, yang dilaksanakan setelah prosesi injak telur dan sebelum kacar-kucur. Prosesi ini memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai bentuk penyerahan tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya, serta menjadi tanda restu dan keikhlasan atas pernikahan putri mereka dengan pasangan yang telah dipilih. Dalam konteks budaya Jawa, pernikahan tidak hanya melibatkan dua individu, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar, dan Sindur Binayang menjadi representasi nyata dari transisi tersebut.

Secara etimologis, "sindur" adalah kain panjang berwarna merah atau merah bata yang khas, sementara "binayang" berasal dari kata "bayang" atau "naungan". Jika diterjemahkan secara harfiah, Sindur Binayang berarti "menaungi dengan sindur", namun secara maknawi, prosesi ini merepresentasikan perlindungan, restu, dan penegasan kasih sayang orang tua yang tetap menaungi anak meskipun ia akan menjalani kehidupan baru dalam rumah tangga.

Kain sindur sepanjang sekitar dua meter biasanya disiapkan oleh sesepuh adat atau dukun manten. Kedua mempelai berdiri berdampingan pengantin pria di sebelah kanan pengantin wanita sementara ayah mempelai wanita berdiri di belakang mereka. Ayah kemudian menyampirkan kain sindur dari arah belakang, meletakkannya di atas pundak kedua mempelai, menyatukan mereka secara fisik sekaligus simbolik. Dengan kedua tangan memegang ujung kain, sang ayah membimbing mereka melangkah perlahan menuju pelaminan, menandakan pengalihan tanggung jawab dari orang tua kepada pasangan itu sendiri. Di belakang mereka,

ibu mempelai wanita berjalan mengikuti, biasanya sambil membawa bokor berisi bunga atau sekadar menyelaraskan langkah, memperkuat simbol dukungan penuh dari ibu kepada anaknya.

Langkah mereka dilakukan dengan perlahan dan khidmat, biasanya diiringi alunan gending Jawa seperti Ketawang Puspawarna yang menciptakan suasana sakral dan haru. Setibanya di pelaminan, kain sindur dilepaskan, dan prosesi berikutnya dilanjutkan. Melepas sindur di pelaminan melambangkan bahwa tugas orang tua dalam membimbing anak telah selesai, dan kini anak telah memasuki dunia baru bersama pasangannya. Prosesi Sindur Binayang bukan hanya penting bagi kedua mempelai, melainkan juga memiliki nilai edukatif bagi masyarakat yang menyaksikan. Melalui simbol-simbol yang ditampilkan, masyarakat secara tidak langsung diajarkan pentingnya peran keluarga dalam pernikahan, nilai kesetaraan dan kebersamaan, penghormatan dari anak kepada orang tua, serta transisi sosial seseorang dari anak menjadi bagian dari sebuah pasangan. Bagi pasangan pengantin sendiri, prosesi ini mempertegas bahwa pernikahan bukan sekadar kontrak antara dua individu, tetapi juga sebuah peristiwa spiritual dan sosial yang menyatukan dua keluarga, memperkuat tali hubungan antargenerasi, dan menjadi fondasi awal dari kehidupan berkeluarga yang dijalani dengan restu, cinta, dan tanggung jawab.

#### Kacar-Kacur

Kacar-Kucur merupakan salah satu prosesi penting dalam rangkaian pernikahan adat Jawa Pakem Surakarta, yang biasanya dilakukan setelah upacara panggih dan Sindur Binayang. Prosesi ini memiliki makna simbolik yang kuat, yakni tentang pemberian nafkah dan tanggung jawab ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Dalam pelaksanaannya, pengantin pria mengucurkan biji-bijian seperti beras kuning, kacang-kacangan (kacang kawak, deleh kawak), serta uang logam ke dalam kain sindur yang dipangku oleh mempelai wanita. Tindakan ini menyimbolkan bahwa suami siap untuk menafkahi istri dari hasil kerja kerasnya, sementara istri menerima dengan penuh kerelaan sebagai tanda kesediaan mengelola ekonomi keluarga.

Dalam kerangka semiotika Barthes (1967), tindakan simbolik ini merupakan sebuah signifier yang mengandung pesan sosial dan kultural yakni penegasan terhadap peran suami sebagai pemberi nafkah dan istri sebagai pengelola rumah tangga. Biji-bijian melambangkan hasil bumi dan rezeki, sementara uang mencerminkan kemapanan dan tanggung jawab finansial. Dengan demikian, prosesi ini bukan sekadar ritual, tetapi juga penyampaian nilai-nilai penting dalam kehidupan pernikahan.

Kacar-Kucur biasanya dilaksanakan di area sasono rirenggo atau pelaminan, yang dihias dengan dekorasi meriah dan penuh warna. Dekorasi ini menjadi simbol dari keagungan

momen dan menciptakan suasana yang khidmat sekaligus penuh kegembiraan. Elemen-elemen dekoratif seperti kain berwarna cerah, bunga-bunga segar, dan hiasan tradisional tidak hanya memperindah tempat, tetapi juga mencerminkan kebahagiaan dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang penuh rezeki, cinta, dan keharmonisan.

Prosesi ini menjadi momen reflektif bagi pasangan pengantin dan masyarakat yang hadir. Ia mengajarkan bahwa dalam pernikahan, tanggung jawab ekonomi tidak hanya soal materi, tetapi juga soal keikhlasan memberi dan kesadaran mengelola. Nilai-nilai inilah yang diharapkan tumbuh dan dijaga dalam kehidupan berumah tangga.



**Gambar 4.** Struktur pelaksanaan kacar-kucur

Tindakan dalam prosesi Kacar-Kucur melambangkan tanggung jawab mempelai pria untuk menafkahi serta menyerahkan hasil kerja kerasnya kepada istri tercinta. Sebaliknya, mempelai wanita diharapkan mampu menerima dengan tulus dan mengelola keuangan rumah tangga secara bijak, guna mencukupi kebutuhan keluarga dari hasil jerih payah suaminya. Dalam simbol-simbol sederhana seperti biji-bijian dan uang logam yang dituang ke kain sindur, tersimpan pesan mendalam tentang pembagian peran dalam rumah tangga yang dilandasi oleh saling percaya dan kerja sama.

Analisis menemukan bahwa setiap tahapan dalam pernikahan adat Jawa tidak sekadar ritual seremonial, melainkan sarat akan makna filosofis yang menyentuh aspek kesetaraan peran, tanggung jawab bersama, dan penghormatan timbal balik antara mempelai pria dan wanita. Prosesi-prosesi tersebut menjadi media pembelajaran nilai budaya yang secara turun-temurun diwariskan dalam masyarakat Jawa, sekaligus mengukuhkan bahwa pernikahan adalah peristiwa sosial dan spiritual yang dijalani dengan komitmen, saling menghargai, dan cinta yang penuh kesadaran.

Dhahar Klimah (Dulangan)

Dhahar Klimah, atau dikenal pula dengan sebutan Dulangan, merupakan salah satu prosesi inti dalam pernikahan adat Jawa gaya Pakem Surakarta. Dalam bahasa Jawa, “dhahar”

berarti makan, sedangkan “klimah” bermakna kehormatan atau keluhuran. Maka, secara keseluruhan, Dhahar Klimah merupakan ritual makan bersama yang penuh makna simbolik, di mana kedua mempelai saling menyuapi sebagai lambang kasih sayang, kerja sama, dan kesiapan hidup bersama. Prosesi ini biasanya dilangsungkan setelah Kacar-Kucur dan sebelum Sungkeman.

Meski tampak sederhana, prosesi Dhahar Klimah menyimpan nilai-nilai filosofis yang dalam. Tindakan saling menyuapi bukan hanya bentuk komunikasi nonverbal yang afektif, tetapi juga mencerminkan komitmen untuk saling mencukupi, berbagi rezeki, dan merawat satu sama lain dalam kehidupan berumah tangga. Meja kecil diletakkan di hadapan kedua mempelai, umumnya di atas pelaminan. Di atas meja itu disajikan makanan khas seperti nasi putih, sayur urap, telur rebus, ayam suwir, dan kerupuk, semuanya dalam satu piring. Kedua mempelai duduk berdampingan dalam posisi sopan, kemudian pengantin pria terlebih dahulu menyuapi pengantin wanita, dilanjutkan pengantin wanita menyuapi suaminya. Proses ini dilakukan secara bergantian sebanyak tiga kali, dalam suasana yang tenang namun penuh kehangatan, diiringi doa dan perhatian dari keluarga serta para tamu yang menyaksikan dengan haru.

Makna mendalam dari Dhahar Klimah adalah bahwa rumah tangga dibangun atas dasar keseimbangan dan kebersamaan, bukan dominasi. Suapan demi suapan bukan sekadar pemberian makanan, melainkan simbol dari komitmen saling memberi yang terbaik kepada pasangan. Inilah bentuk nyata dari cinta yang diwujudkan dalam tindakan sederhana namun bermakna. Dalam perspektif Koentjaraningrat (2009), nilai gotong royong merupakan inti dari budaya Jawa, yang tidak hanya berlaku dalam konteks sosial masyarakat, tetapi juga dalam lingkup keluarga. Prosesi Dulangan menjadi representasi mikro dari nilai gotong royong itu sendiri suami dan istri bekerja sama, saling menopang, dan berbagi peran dalam kehidupan sehari-hari. Dhahar Klimah juga mengandung pesan simbolik yang kuat bagi tamu undangan dan generasi muda. Ia mengingatkan bahwa: (1) Rumah tangga adalah kerja sama dua pihak. (2) Cinta bukan hanya untuk diucapkan, tetapi perlu diperlihatkan melalui tindakan nyata. (3) Kehidupan bersama menuntut sikap saling memberi, menerima, dan berkorban.

Dengan menyaksikan prosesi ini, masyarakat diingatkan kembali akan pentingnya kerendahan hati, kepekaan, dan tanggung jawab dalam membangun rumah tangga. Prosesi Dhahar Klimah menjadi salah satu warisan budaya luhur yang mengajarkan bahwa keintiman dan kehangatan tidak lahir dari kemewahan, melainkan dari kesediaan untuk berbagi dalam keseharian, sebagaimana diajarkan oleh leluhur dalam kearifan adat Jawa.

Sungkeman



Tradisi sungkeman berasal dari kata “sungkem” yang bermakna bersimpuh atau berlutut dengan penuh ketundukan di hadapan sosok yang dihormati, sebagai wujud hormat, permintaan maaf, dan doa restu. Dalam prosesi pernikahan adat Jawa gaya Surakarta, sungkeman menjadi puncak dari seluruh rangkaian upacara adat, dilakukan oleh mempelai kepada kedua orang tua. Ritual ini biasanya dilaksanakan setelah acara simbolik makan bersama (dhahar klimah atau dulangan) dan menandai berakhirnya masa ketergantungan sang anak kepada orang tua, sekaligus awal dari kehidupan mandiri dalam rumah tangga. Orang tua duduk di tempat terhormat, sementara pasangan pengantin berdiri dengan busana tradisional lengkap dan sikap penuh tata krama. Secara perlahan mereka berlutut dan menundukkan kepala, mencium tangan atau lutut orang tua sebagai simbol bakti. Dalam prosesi ini, permintaan maaf dan restu bisa diucapkan liris atau dalam hati, tergantung pada tradisi keluarga. Suasana biasanya penuh haru, disertai tangis, pelukan, dan kehangatan emosional, lalu dilanjutkan dengan sungkeman kepada mertua.

Lebih dari sekadar ritual formal, sungkeman berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur budaya Jawa kepada generasi muda. Tradisi ini menanamkan pentingnya penghormatan terhadap orang tua dan restu mereka sebagai fondasi spiritual dalam ikatan pernikahan. Nilai-nilai seperti loyalitas, kasih sayang, kesantunan, dan kerendahan hati diajarkan secara simbolis dalam prosesi ini. Konsep moral seperti “wedi marang wong tuwa” (rasa hormat kepada orang tua), “tepa selira” (empati), dan “rukun” (keseimbangan) juga ditanamkan secara langsung. Dalam pernikahan adat gaya Surakarta, unsur-unsur seperti pengantin, orang tua, keluarga besar, dan dukun manten memiliki peran bukan hanya teknis, tetapi juga simbolik dan spiritual. Prosesi dijalankan dalam suasana khidmat dan tertib, menonjolkan nilai sakral, kesederhanaan gerak, serta keintiman emosional antar keluarga. Seperti yang dijelaskan Victor Turner (1969) dalam teori liminalitas, pernikahan tradisional menjadi ruang peralihan identitas dan status sosial. Meskipun sakral, prosesi ini tetap membuka ruang bagi ekspresi kebahagiaan melalui senyum, canda, hingga tangis haru menunjukkan bahwa pernikahan adat Jawa juga merupakan sarana komunikasi sosial yang penuh kasih dan kehangatan.

### **Simbolisme Dan Makna Dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa Pakem Surakarta**

Komunikasi merupakan proses interaksi yang kompleks dan khas, karena di dalamnya terkandung peristiwa-peristiwa tertentu yang berlangsung dalam konteks sosial-budaya yang spesifik, serta melibatkan tindak komunikasi yang beragam dan berulang sebagaimana dipahami dalam pendekatan etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008). Kekhasan komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya partisipannya, yang turut membentuk cara

dan makna berkomunikasi. Dalam praktiknya, komunikasi tidak pernah terlepas dari simbol, sebab simbol memiliki keragaman arti yang mendalam dan menjadi sarana untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Dalam konteks upacara, seperti pernikahan adat Jawa, simbol-simbol digunakan bukan sekadar ornamen, melainkan sebagai perangkat komunikasi budaya yang menyiratkan nilai-nilai filosofis, moralitas, serta ajaran hidup. Simbol tersebut berfungsi sebagai ekspresi nonverbal yang mengomunikasikan pesan tidak hanya kepada kedua mempelai, tetapi juga kepada keluarga, masyarakat, dan aspek spiritual yang lebih luas, sehingga memperkuat identitas kultural komunitas yang melestarikannya.

#### Kembar Mayang

Kembar mayang merupakan sepasang ornamen dari janur yang dirancang menyerupai bentuk gunung secara simetris dan serupa. Dalam ritual pertukaran kembar mayang, kedua pengantin saling menyerahkan kembar mayang sebagai simbol penyatuan dua individu dan dua latar keluarga yang berbeda. Secara makna simbolis, bentuk gunung mencerminkan gambaran jagad raya dalam pandangan kosmologi Jawa, yang menggambarkan keharmonisan antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Kembar mayang merepresentasikan harapan akan kehidupan rumah tangga yang seimbang, subur, dan penuh berkah. Proses pertukaran tersebut dilakukan secara diam tanpa ucapan verbal, sebagai ekspresi komunikasi nonverbal yang mencerminkan ikrar kebersamaan dalam ranah spiritual dan sosial antara kedua mempelai.

#### Telur Ayam Kampung

Dalam rangkaian prosesi injak telur, mempelai pria menginjak telur ayam kampung sebagai bagian dari simbolisasi adat, yang kemudian dibersihkan oleh mempelai wanita dengan air bunga setaman. Telur dalam simbolisme budaya Jawa merepresentasikan bibit kehidupan; tindakan menginjaknya dimaknai sebagai pemecahan keperjakaan, sekaligus lambang transisi menuju fase baru, yakni kehidupan berumah tangga. Selain itu, telur juga mencerminkan makna kesuburan dan harapan akan hadirnya keturunan. Ketika pecah, telur menandakan perubahan dari kesatuan utuh menuju permulaan kehidupan yang baru. Aksi sang istri yang membasuh kaki suami menyiratkan sikap tulus dalam pengabdian dan kesiapan menjalani kehidupan pernikahan dengan cinta, sebagai wujud simbolik komitmen untuk melangkah bersama dalam ikatan keluarga.

#### Bunga Setaman

Dalam upacara pernikahan adat Jawa, bunga setaman memegang makna simbolis yang mendalam dan digunakan dalam berbagai tahapan prosesi. Rangkaian bunga setaman, yang terdiri dari berbagai jenis bunga dengan aroma dan warna yang berbeda, mencerminkan nilai-nilai keberagaman, keindahan, serta keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga.

Kehadiran bunga ini melambangkan harapan agar kehidupan pernikahan dipenuhi oleh cinta, kedamaian, dan kebahagiaan yang berkesinambungan. Keragaman bunga yang tergabung dalam satu wadah menggambarkan pluralitas dalam rumah tangga bahwa setiap pasangan membawa latar belakang, karakter, dan peran unik yang bersatu untuk menciptakan keselarasan. Selain itu, bunga setaman juga mencitrakan kesegaran dan suasana sukacita, dengan harapan dapat menyegarkan hubungan suami istri serta membawa suasana ceria dan penuh berkah bagi kedua mempelai dalam menjalani hidup bersama.



**Gambar 5.** Bunga setaman

Bunga setaman juga merepresentasikan makna kesucian dan doa akan masa depan yang penuh harapan. Dalam konteks pernikahan adat Jawa, bunga ini menjadi simbol aspirasi atas kehidupan rumah tangga yang dilandasi oleh kesucian niat, keberkahan, serta harapan-harapan mulia bagi pasangan pengantin. Perpaduan beragam jenis bunga dalam satu rangkaian mencerminkan cita-cita akan terciptanya keharmonisan dalam bahtera rumah tangga, di mana perbedaan karakter dan latar belakang antar individu justru menyatu membentuk keindahan yang utuh. Sebagaimana bunga-bunga yang beraneka warna dapat berpadu serasi, demikian pula kedua mempelai diharapkan mampu hidup berdampingan dalam kasih, saling melengkapi, dan menjaga keharmonisan dalam perjalanan hidup mereka bersama.

#### Air Dalam Bokor

Dalam upacara pernikahan tradisional Jawa, bokor memegang fungsi krusial sebagai tempat untuk menampung air serta rangkaian bunga setaman. Cairan dan bunga yang diletakkan di dalam bokor mengandung arti simbolik yang mendalam dalam budaya pernikahan Jawa. Air dalam wadah ini mewakili sumber kehidupan yang makmur serta kemakmuran bagi pasangan pengantin, sedangkan bunga setaman melambangkan keelokan, kesejukan, serta suka cita dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, bokor juga dapat dimaknai sebagai lambang kesucian serta kejernihan hati, yang merepresentasikan kekuatan serta keteguhan ikatan dalam sebuah pernikahan. Tindakan menyiramkan air bunga setaman ke kaki pengantin pria oleh mempelai wanita merupakan simbol penerimaan dan penghargaan

di antara kedua belah pihak. Ini menandakan adanya penghormatan timbal balik serta penerimaan terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalin kehidupan bersama.

#### **Kain Sindur Merah**

Dalam rangkaian prosesi sindur binayang, sang ayah dari mempelai wanita mengantarkan kedua pengantin menuju singgasana pernikahan dengan menggunakan kain sindur berwarna merah yang direntangkan di atas bahu keduanya, sementara sang ibu berada di belakang mereka. Warna merah pada kain sindur mengandung makna keberanian, kekuatan kasih sayang, serta semangat menjalani kehidupan. Dalam hal ini, kain sindur berfungsi sebagai lambang doa restu, penjagaan, serta pernyataan pelepasan tanggung jawab dari orang tua kepada pasangan baru. Gerakan ini mewakili peralihan peran dalam merawat dan membimbing, dari orang tua kepada pengantin, sekaligus permohonan agar anak-anak tetap mendapat perlindungan dalam membangun kehidupan rumah tangga mereka.



**Gambar 6.** Kain sindur

#### **Beras Kuning, Kacang-Kacangan, dan Uang Logam**

Dalam prosesi adat Jawa yang dikenal sebagai kacar-kucur, mempelai pria menuangkan beras kuning, aneka kacang-kacangan, dan uang receh ke dalam kain sindur yang dipangku oleh mempelai wanita. Tindakan simbolik ini mewakili penyerahan tanggung jawab lahiriah, terutama dalam aspek ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup, dari suami kepada istri. Beras kuning dalam ritual ini melambangkan kemakmuran serta berkah, kacang-kacangan menggambarkan kelangsungan hidup dan harapan akan hadirnya keturunan, sedangkan uang logam menjadi simbol dari hasil kerja dan tanggung jawab suami terhadap kesejahteraan keluarga. Uang receh memiliki makna mendalam, tidak sekadar pelengkap seremoni, namun juga menggambarkan harapan akan kelimpahan rezeki dan kehidupan rumah tangga yang berkecukupan. Di sisi lain, prosesi ini juga menunjukkan peran penting suami sebagai pencari nafkah, sekaligus tanggung jawab istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga. Dengan

diterimanya uang receh oleh mempelai wanita, tersirat adanya kepercayaan dan kesiapan untuk mengatur keuangan secara bijak, menjaga keseimbangan pengeluaran, serta membangun kestabilan ekonomi dalam keluarga. Perpaduan antara biji-bijian dan uang receh menjadi simbol sinergi, menandakan bahwa kesejahteraan rumah tangga adalah hasil dari kerjasama, komunikasi, dan saling percaya antara kedua pasangan. Ini merupakan bentuk komunikasi tanpa kata yang mencerminkan komitmen, tanggung jawab bersama, serta semangat membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera.

#### Nilai Filosofis dalam Simbolisme

Seluruh makna simbolis dalam rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa tidak terlepas dari ajaran nilai-nilai luhur yang menjadi pondasi budaya Jawa, di antaranya: andhap asor, yakni sikap rendah hati dan penuh hormat terhadap orang tua, pasangan, serta masyarakat; tepa selira, yang mencerminkan empati dan toleransi dalam menjalani kehidupan bersama; rukun, yaitu semangat kebersamaan dan keharmonisan sebagai dasar rumah tangga yang kuat; serta tanggung jawab, yaitu kesiapan untuk memikul beban kehidupan rumah tangga baik secara lahiriah maupun batiniah. Nilai-nilai ini diresapi dan dibentuk melalui prosesi yang terstruktur, sarat makna, serta dikomunikasikan secara simbolik dan nonverbal, sehingga mampu menanamkan karakter dan kesadaran budaya tidak hanya bagi pasangan pengantin, tetapi juga bagi seluruh masyarakat yang menyaksikan. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pernikahan adat Jawa bukan sekadar seremoni, melainkan juga media pewarisan nilai-nilai kehidupan, seperti tanggung jawab, keselarasan, kesetaraan, serta harapan akan kelangsungan generasi yang baik. Melalui rangkaian simbolis tersebut, nilai-nilai luhur ini ditanamkan, dijaga, dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk tatanan sosial dan keluarga yang kokoh berlandaskan kearifan lokal.

#### **Komunikasi Non Verbal Dalam Prosesi Pernikahan Adat Jawa Pakem Surakarta**

Pernikahan adat Jawa gaya Pakem Surakarta merupakan representasi praktik budaya yang menonjolkan komunikasi simbolik, di mana berbagai pesan bermakna tidak disampaikan secara langsung melalui kata-kata, melainkan melalui gerakan tubuh, simbol-simbol benda, ekspresi wajah, posisi tubuh, hingga pengaturan suasana dalam ruang upacara. Dalam kerangka ini, komunikasi nonverbal menjadi alat utama untuk menyampaikan nilai kasih sayang, restu orang tua, penghormatan terhadap pasangan, tanggung jawab keluarga, dan harapan akan masa depan yang baik. Sejalan dengan pandangan Burgoon et al. (2016), komunikasi nonverbal mencakup seluruh perilaku manusia yang tidak menggunakan bahasa verbal, termasuk kinesics (gerak tubuh dan ekspresi), proxemics (pengaturan jarak dan tata ruang), haptics (makna sentuhan), artefactual (pemanfaatan benda bermakna), serta paralinguistik (intonasi atau

nuansa emosi dalam suasana). Dalam prosesi pernikahan adat Jawa, kelima elemen ini tampak menyatu secara harmonis dan menjadi bagian integral dari struktur adat, sehingga setiap gerak, benda, dan suasana memiliki makna tersendiri yang memperkuat pesan budaya dan nilai kehidupan yang ingin disampaikan kepada pasangan pengantin dan masyarakat.

#### **Tukar Kembar Mayang (Simbol Komitmen melalui Artefak dan Proxemics)**

Dalam prosesi tukar kembar mayang, kedua mempelai saling menyerahkan rangkaian janur berbentuk gunung yang disebut kembar mayang tanpa sepatah kata pun. Tanpa ucapan verbal, prosesi ini justru dipenuhi makna melalui komunikasi nonverbal, seperti pandangan mata yang saling bertemu, gestur tubuh yang tenang, serta sikap penuh kehati-hatian saat menyerahkan simbol tersebut. Dalam konteks komunikasi nonverbal, hal ini mencerminkan *artefactual communication*, di mana janur kuning berbentuk gunung menyampaikan simbol kesuburan, keseimbangan, serta keinginan untuk bersatu dalam kehidupan bersama. Sementara itu, dari aspek *proxemics*, kedekatan fisik kedua mempelai menunjukkan hubungan yang intim dan kesepahaman batin, tanpa perlu diucapkan secara eksplisit. Tindakan saling menyerahkan kembar mayang ini menjadi semacam perjanjian sunyi, bentuk pengakuan dan kesiapan untuk hidup berdampingan dalam berbagai situasi, baik bahagia maupun sulit, serta wujud komunikasi yang mempertegas ikatan emosional dan spiritual antara kedua insan.

#### **Injak Telur (Komunikasi Peran dan Pengabdian Melalui Kinesics dan Haptics)**

Dalam prosesi injak telur, pengantin pria menginjak telur ayam kampung, lalu pengantin wanita membasuh kaki suaminya dengan air bunga setaman dan mengeringkannya menggunakan kain. Prosesi ini kaya akan makna komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan mendalam tentang relasi suami-istri. Dari segi *kinesics*, gerak tubuh sang wanita yang menunduk dan mencuci kaki suami mencerminkan kerendahan hati, kesediaan untuk mendampingi, serta penghormatan dalam bentuk simbolik. Sementara itu, aspek *haptics* terlihat dalam sentuhan lembut saat membasuh dan mengeringkan kaki, yang menjadi simbol dari kasih sayang, kepedulian, dan pengabdian tulus. Ekspresi wajah yang serius dan penuh konsentrasi saat menjalankan prosesi ini menunjukkan kesungguhan dalam memasuki pernikahan sebagai tanggung jawab besar. Secara keseluruhan, tindakan ini menyampaikan bahwa pernikahan bukanlah dominasi atau penaklukan, melainkan kerja sama setara yang dilandasi sikap saling melayani, memahami, dan berbagi peran, demi membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan saling mendukung.

#### **Sindur Binayang (Komunikasi Perlindungan, Restu, dan Transisi)**

Dalam prosesi sindur binayang, tampak seorang ayah dari pihak perempuan memandu kedua mempelai menuju singgasana pernikahan dengan menggunakan sehelai kain sindur

berwarna merah yang diletakkan di atas bahu mereka, sementara sang ibu mengikuti dari belakang. Dalam konteks komunikasi tanpa kata, aspek gerakan tubuh (kinesik) tampak melalui langkah sang ayah yang membimbing dari depan sebagai simbol keteladanan dan arahan menuju kehidupan baru. Unsur benda (artefaktual) terlihat pada kain sindur merah yang menggambarkan kasih sayang dan semangat hidup; posisi kain di bahu melambangkan pemberian perlindungan dan cinta dari orang tua kepada anak. Sementara itu, jarak dan posisi (proksemik) ayah di depan dan ibu di belakang mencerminkan tata nilai dalam budaya keluarga Jawa, di mana ayah berperan sebagai pemimpin dan ibu sebagai penjaga kestabilan emosional serta moral keluarga. Seluruh rangkaian gerakan dilakukan secara perlahan dan penuh ketelitian, menegaskan nilai sakral dan penghormatan terhadap momen penting dalam peralihan kehidupan sang anak.

#### Kacar-Kucur (Komunikasi Tanggung Jawab dan Penerimaan Peran)

Pada tahapan prosesi kacar-kucur, mempelai pria memperlihatkan gestur simbolis dengan menuangkan beras kuning, aneka biji-bijian, serta uang logam ke dalam kain sindur yang diletakkan di pangkuan mempelai wanita. Aksi ini menyiratkan makna tanggung jawab dalam menafkahi yang diemban oleh suami, sekaligus menunjukkan kesiapan istri untuk menerima dan mengelola rezeki tersebut dengan bijak. Dari sisi komunikasi nonverbal, aspek kinesik dan artefaktual tampak pada gerakan menuang sebagai representasi komitmen dalam memberikan hasil usaha kepada pasangan. Ekspresi wajah memegang peranan penting: raut serius dari pengantin pria mencerminkan rasa tanggung jawab yang mendalam, sementara sikap tenang dan kepala tertunduk dari mempelai wanita melambangkan kesiapan menerima peran sebagai pengelola rumah tangga. Selain itu, jarak dan posisi (proksemik) pengantin wanita yang duduk dengan postur mantap memperkuat makna peran sebagai penerima amanah sekaligus penentu irama kehidupan keluarga di masa mendatang.

#### Dhahar Klimah (Komunikasi Kasih Sayang dan Kerjasama)

Dalam prosesi dhahar klimah atau dulangan, kedua mempelai secara bergantian menyuapi satu sama lain sebanyak tiga kali, menciptakan momen simbolik yang sarat makna emosional dan komunikasi nonverbal. Sentuhan tangan saat menyuapi (haptik) menyampaikan kasih sayang, kepedulian, dan kedekatan emosional yang lembut antara pasangan. Gerakan tubuh (kinesik) saat mereka bergantian menyuapkan makanan mencerminkan prinsip keseimbangan dan kesetaraan dalam relasi, di mana masing-masing pihak berperan dalam memberi dan menerima. Sementara itu, ekspresi wajah yang disertai senyum dan tatapan mata yang saling tertuju memperlihatkan kehangatan dan keharmonisan emosional yang terjalin. Prosesi ini menegaskan bahwa pernikahan bukanlah ruang dominasi salah satu pihak,

melainkan ikatan yang dibangun atas dasar saling melengkapi, gotong royong, dan kesetiaan dalam berbagi peran dalam kehidupan rumah tangga.

#### Sungkeman (Komunikasi Emosional dan Spiritual Paling Dalam)

Dalam prosesi sungkeman, kedua mempelai melakukan gestur khidmat dengan bersimpuh di hadapan orang tua, mencium tangan mereka sambil menundukkan tubuh dalam-dalam sebagai bentuk penghormatan dan permohonan restu. Momen ini menjadi puncak ekspresi nonverbal yang sarat nuansa emosional dan spiritual. Dari sisi postur tubuh, posisi berlutut dan membungkuk menunjukkan sikap tunduk, rendah hati, serta penghargaan yang mendalam kepada orang tua. Ekspresi wajah yang tampak haru, sering kali disertai air mata atau pandangan berkaca-kaca, mengkomunikasikan perasaan cinta, kesedihan karena akan berpisah, serta harapan akan doa restu. Unsur sentuhan (haptik) seperti mencium tangan dan berpelukan turut memperkuat ikatan emosional lintas generasi yang mengakar kuat dalam budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ekman dan Friesen (1969), ekspresi wajah merupakan bentuk komunikasi emosional paling universal dan efektif dalam konteks sungkeman, ekspresi tersebut menjadi jembatan batin yang dalam antara anak dan orang tua, menyampaikan pesan yang melampaui kata-kata.

#### Suasana Khidmat sebagai Komunikasi Kolektif

Seluruh rangkaian prosesi pernikahan adat Jawa Pakem Surakarta di Desa Cendono berlangsung dalam atmosfer yang penuh kekhusyukan, tertib, dan sarat makna sakral. Keheningan yang menyelimuti, dentingan lembut gamelan, langkah-langkah yang diayun perlahan, serta ekspresi tenang para tamu menjadi bentuk komunikasi nonverbal kolektif yang menandakan penghormatan mendalam terhadap nilai-nilai tradisi. Suasana yang tercipta bukan sekadar unsur estetika, melainkan wujud komunikasi simbolik khas budaya kontekstual tinggi (high-context culture) sebagaimana dijelaskan oleh Edward T. Hall (1976), di mana makna disampaikan melalui lingkungan, simbol, dan ekspresi nonverbal daripada kata-kata langsung. Dalam konteks ini, komunikasi nonverbal tidak hanya menjadi pelengkap, melainkan inti dari keseluruhan prosesi melalui gerak tubuh, lambang budaya, sentuhan, ekspresi wajah, dan atmosfer yang diciptakan, pesan tentang cinta, penghormatan, tanggung jawab, dan spiritualitas disampaikan dengan kuat meski tanpa ucapan. Keistimewaan budaya Jawa terletak pada kemampuannya menyampaikan makna mendalam melalui keheningan dan kesederhanaan, bukan melalui kata-kata megah, melainkan melalui ketenangan yang mengandung makna.



## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Interaksi tanpa ujaran dalam prosesi perkawinan tradisional Jawa Pakem Surakarta mengandung makna simbolis yang mendalam, mencerminkan unsur kebudayaan, spiritualitas, serta pandangan hidup masyarakat Jawa. Setiap gerakan, lambang, dan komponen dalam rangkaian acara seperti injak telur, kacar-kucur, tukar kembar mayang, dulangan, sungkeman, serta sindur binayang memiliki fungsi sebagai penyampai pesan nonverbal, mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesuburan, keseimbangan, dan penyatuan antar keluarga. (2) Serangkaian upacara pernikahan tradisional ini tidak semata-mata menjadi acara seremonial belaka, melainkan menjadi sarana komunikasi budaya yang melibatkan mimik wajah, bahasa tubuh, serta benda-benda simbolik untuk menyampaikan pesan leluhur yang diwariskan lintas generasi. (3) Pihak dukun manten serta keluarga memainkan peran penting dalam keseluruhan pelaksanaan prosesi adat ini. Dukun manten berperan sebagai pemimpin upacara dan penjaga otentisitas nilai-nilai budaya, sedangkan keluarga memiliki tanggung jawab dalam merancang, mendukung, dan meramaikan pelaksanaan ritual. (4) Komunitas di Desa Cendono dan Bakalan (Pasuruan) hingga kini masih memelihara bentuk komunikasi nonverbal dalam tradisi adat dengan cukup kuat. Meskipun demikian, adaptasi terhadap perkembangan zaman dan kondisi sosial tertentu juga turut terjadi dalam praktiknya.

## DAFTAR REFERENSI

- Adam, Y. F., Ramona, E., & Muhsin, I. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi komparatif akulturasi Islam dan kebudayaan dalam perspektif sejarah. *Muslim Heritage*, 8(1), 133–152.
- Barthes, R. (1967). *The structuralist activity*. MA ENGLISH, 19.
- Carey, P. B. R. (2001). *Orang-orang di persimpangan kiri jalan: Pergolakan pemikiran dan kebudayaan di Indonesia 1930–1960*. Pustaka Utama Grafiti.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Ekman, P., & Friesen, W. V. (1969). The repertoire of nonverbal behavior: Categories, origins, usage, and coding. *Semiotica*, 1(1), 49–98.

- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hadi, S. (2015). *Makna simbolik dalam upacara pernikahan adat Jawa*.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pratama, B. A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 19–40. <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/19604>
- Pudentia, M. P. S. (2009). *Komunikasi dan budaya dalam tradisi lisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Rasdjidi, L. (2000). *Tata rias pengantin daerah*. PT Gramedia.
- Santosa, I. (2012). *Estetika busana Jawa*. Penerbit Omas.
- Sedyawati, E. (2006). *Seni, tradisi, dan masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono, S. (1999). *Penyemaian jati diri: Strategi membentuk pribadi, keluarga, dan lingkungan menjadi bangsa yang profesional, bermoral, dan berkarakter*. Elex Media Komputindo.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Soemardjan, S. S. (1981). *Perubahan sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemarwoto, O. (2006). *Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan*.
- Spradley, J. P., & Elizabeth, M. Z. (2007). *Metode etnografi*.
- Woodward, M. R. (2004). *Islam Jawa; kesalehan normatif versus kebatinan*. LKIS Pelangi Aksara.